

Muhammad Aunus Shofie

Cukuplah KEMATIAN Sebagai Nasihat



مَجْلَدُ الْقُرْآنِ الشَّالِوِجِ

مَجْلَدُ الْقُرْآنِ
al-mawaddah

Through al-Mawaddah, al-Mawaddah, al-Mawaddah

Rubrik Tafsir Al-Qur'an

Seri ke-7

Tafsir al-Qur'an
Seri ke-7

Muhammad Aunus Shofie

Cukuplah **KEMATIAN** Sebagai Nasihat



مَعْمَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِي

Judul

**Cukuplah Kematian Sebagai
Nasihat**

Penulis

Muhammad Aunus Shofie

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Tafsir Al-Qur'an

Seri ke-7

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Cukuplah Kematian Sebagai Nasihat

(Tafsir Surat an-Nazi'at [79]: 1-5)

﴿وَالنَّازِعَاتِ غَرَقًا ۝١ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ۝٢ وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ۝٣﴾
﴿فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ۝٤ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝٥﴾

“Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (Malaikat-Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (Malaikat-Malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).”

Kematian dan sakaratul maut selalu membayangi setiap jiwa. Tak ada seorang pun dapat mengelak darinya. Sejak dahulu sampai sekarang kedatangannya yang selalu dikhawatirkan. Mungkin sebagian manusia hanya tertunduk lesu di hadapannya dan tidak paham tentang hakikatnya, kecuali sekadar menerima kejadian tersebut sebagai salah satu kejadian alam yang akan dilalui oleh

setiap orang yang hidup. Namun dengan adanya berita-berita dari al-Qur'an dan hadits yang shahih, mampu membuka misteri tabir kematian. Sungguh, kematian bukanlah sebagaimana yang diyakini oleh orang jahiliah dahulu, sebagai akhir dari segala hal. Bahkan kematian adalah gerbang menuju alam akhirat, pintu kehidupan baru yang kekal abadi selamanya. Ada kalanya penuh dengan kebahagiaan atau kesengsaraan yang tiada henti.

Kematian melenyapkan semua kelezatan, pemisah keluarga dan kekasih, pemutus harapan yang panjang, hakikatnya pahit dan tempat kembali yang telah ditentukan. Inilah yang membuat setiap manusia merasa merinding. Kematian datang terkadang didahului dengan tanda-tanda yang jelas, terkadang samar, bahkan tak ada tanda-tanda sedikit pun. Betapa banyak manusia asalnya sehat kemudian meninggal. Sudah banyak pemuda-pemuda yang meninggal mendahului kita, bahkan anak kecil yang belum cukup umur sudah tiada.

Detik-detik menjelang kematian, datanglah Malaikat Maut untuk mencabut ruh. Apa yang Anda rasakan jika sebagian tubuh Anda terpotong? Tidak diragukan lagi, pastinya merasakan sakit yang luar biasa. Lalu, bagaimana apabila yang dicabut adalah ruh? Itulah sakaratul maut, sebagaimana Rasulullah ﷺ menjelang wafatnya sakit parah, dan beberapa kali pingsan. Aisyah رضي الله عنها mengatakan, *“Di depan Rasulullah ﷺ ada kantong kulit atau bejana berisi air, lantas beliau masukkan kedua tangannya ke dalam air dan beliau usap wajahnya dengan keduanya seraya mengucapkan, ‘Laa-ilaaha-illallah..., sungguh kematian diriingi sekarat. Sungguh, kematian diriingi sekarat.’ Kemudian beliau julurkan tangannya dan berseru, ‘Ya Allah, pertemukanlah aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi.’ Hingga akhirnya beliau wafat dan tangannya*

dalam keadaan miring.”

Nama-nama surat

Surat an-Nazi’at merupakan surat Makkiyah, yaitu turunnya sebelum Nabi hijrah ke kota Madinah. Surat ini memiliki 46 ayat. Adapun nama-nama surat ini:

1. Surat *an-Nazi’at* (النَّازِعَاتِ), mempunyai arti pencabut, dan mereka merupakan para Malaikat pencabut nyawa manusia. Penamaan surat ini dengan surat an-Nazi’at banyak terdapat di dalam mushaf-mushaf al-Qur’an, kitab tafsir, juga datang dari sebagian sahabat seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair. Dinamakan dengan surat an-Nazi’at karena terdapat lafazh tersebut pada ayat pertama, dan lafazh an-Nazi’at tidak ada pada surat-surat lain dalam al-Qur’an, kecuali dalam surat ini.
2. Surat *Wan Nazi’at* (وَالنَّازِعَاتِ) dengan tambahan huruf sumpah yaitu *wawu qasam* (untuk sumpah). Diambil langsung dari permulaan ayat pertama. Penamaan ini terdapat dalam sebagian kitab tafsir, seperti Tafsir ath-Thabari dan dalam Shahih al-Bukhari.
3. Surat *as-Sahirah* (السَّاهِرَةِ) bermakna, bumi. Nama ini sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama tafsir di dalam kitab mereka, seperti asy-Syaukani, al-Alusi dan al-Qasimi. Dinamakan dengan surat as-Sahirah, karena terdapat lafal tersebut pada ayat keempat belas, dan tidak ada pada surat yang lain.
4. Surat *ath-Thammah* (الطَّامَّة) yaitu hari kiamat, sebagaimana disebutkan oleh ulama, seperti as-Sakhawi, al-Alusi dan

1 HR. al-Bukhari: 6145

al-Qasimi. Disebut dengan surat *ath-Thammah* karena kata tersebut terdapat pada ayat ketiga puluh empat, dan tidak ada pada surat yang lain.²

Tafsir ayat

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Sumpah-sumpah ini merupakan sumpah dengan para Malaikat yang mulia, sumpah dengan tugas mereka yang menunjukkan atas sempurnanya ketaatan mereka kepada perintah Allah, dan kesigapan mereka dalam menjalankan perintah-Nya. Dan kemungkinan tujuan dari sumpah tersebut adalah adanya hari pembalasan dan kebangkitan, dengan bukti ayat setelahnya yang menjelaskan keadaan hari kiamat. Atau kemungkinan juga, bahwa sumpah dan tujuannya adalah sama; bahwa Allah bersumpah dengan para Malaikat, karena iman dengannya termasuk salah satu dari enam rukun iman. Dan menyebut tugas Malaikat, terkandung pula di dalamnya hari pembalasan, sebab Malaikat yang bertanggung jawab atas perkara kematian, sebelumnya dan sesudahnya.”³

﴿وَالْتَزَعَتِ غَرَقًا ۝١ وَالنَّشِطَتِ نَشْطًا ۝٢﴾

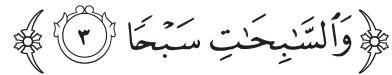
“Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.”

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Masruq, Sa’id bin Jubair, Abu Shalih, Abu Dhuha dan as-Sudi mengatakan, bahwa mereka para Malaikat ketika mencabut arwah bani Adam. Di antara manusia ada yang diambil ruhnyanya dengan

² Asma’ Suwaril Qur’an: 512-515.

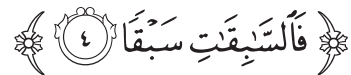
³ Tafsir as-Sa’di: 908.

kasar sampai tenggelam ruhnya, dan sebagian manusia ada yang dicabut ruhnya dengan mudah, seakan-akan dicabut dengan cepat.⁴



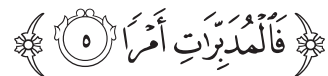
“dan (Malaikat-Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,”

Syaikh as-Sa’di menjelaskan, “Yaitu para Malaikat yang bolak-balik di udara, naik-turun dengan cepat.”⁵



“dan (Malaikat-Malaikat) yang mendahului dengan kencang.”

Yaitu para Malaikat yang mendahului yang lain dengan kencang lantaran bergegas menjalankan perintah Allah, dan mendahului setan dalam menyampaikan wahyu kepada Rasulullah ﷺ, sehingga tidak dicuri setan.⁶



“dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).”

Yaitu para Malaikat yang diberi amanah Allah ﷻ untuk mengurus banyak hal di alam semesta bagian atas maupun yang bawah, berupa hujan, tanaman, tumbuhan, angin, lautan, janin, binatang ternak, surga dan neraka, serta yang lainnya.⁷

4 Tafsir Ibni Katsir 8/312.

5 Tafsir as-Sa’di: 908.

6 Idem.

7 Idem.

Faedah ayat

1. Allah ﷻ bersumpah dengan makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Allah ﷻ bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya, seakan-akan Allah mengatakan, “Aku bersumpah dengan apa yang Kuciptakan.” Adapun makhluk, tidak diperbolehkan bersumpah dengan selain Allah, karena sumpah mengandung pengagungan terhadap sesuatu yang dibuat sumpah. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ ، وَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ .

“Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, maka siapa saja yang bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah.”⁸

2. Adanya Malaikat pencabut nyawa.

Termasuk akidah Ahlus sunnah ialah mengimani adanya Malaikat, dan di antara mereka terdapat Malaikat Maut (Malakul Maut) yang bertugas mencabut ruh manusia. Mereka diberi tugas tinggi oleh Allah ﷻ untuk mencabut nyawa ketika sudah datang ketentuan ajal bagi manusia, dan mereka pun tidak pernah luput sedikit pun. (QS. al-An’am: 61)

3. Cara Malaikat mencabut ruh berbeda-beda.

Malaikat ketika mencabut ruh manusia terbagi menjadi dua; ada yang dengan cara keras dan juga ada dengan lemah

8 HR. al-Bukhari: 7401

lembut. Mencabut dengan kasar ketika mencabut ruh orang kafir, sebagaimana di dalam hadits, Rasulullah ﷺ mengatakan, “Sesungguhnya seorang hamba yang kafir apabila telah terputus dari dunia dan mendekati akhirat, turunlah para Malaikat kepadanya dari langit yang wajah hitam pekat, sambil membawa kain yang kasar, lalu mereka duduk sejauh mata memandang. Kemudian datanglah Malaikat Maut dan duduk di samping kepalanya, lantas berkata, ‘Wahai jiwa yang jelek, keluarlah engkau menuju kemurkaan Allah!’” Kemudian Nabi mengatakan, “Maka ruhnyanya berpisah dari badannya, dan Malaikat Maut mencabut ruhnyanya bagai mencabut pengait-pengait besi dari kain wool yang basah.”⁹

Adapun ketika mencabut ruh orang mukmin, dengan lemah lembut. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits, “Sesungguhnya seorang hamba yang beriman, apabila terputus dari dunia dan mendekati akhirat, turunlah kepadanya para Malaikat dari langit dengan wajah yang putih bersinar seperti matahari. Mereka membawa kain kafan dan wewangian dari surga, lalu mereka duduk sejauh mata memandang. Setelah itu datanglah Malaikat Maut duduk di dekat kepalanya dan berkata, ‘Wahai jiwa yang suci, keluarlah menuju ampunan dan ridha Allah.’” Rasulullah ﷺ menggambarkan, “Maka ruh itu keluar seperti air yang dituang dari wadahnya.”¹⁰

4. Kesigapan Malaikat dalam menjalankan tugas.

Malaikat diberi kekhususan oleh Allah, yaitu kekuatan yang luar biasa, bahkan mampu mengalahkan makhluk lain semi-sal jin. Mereka mampu naik turun dari langit dengan cepat

9 *Shahih Ahkamul Jana'iz* hal. 159, HR. Ahmad: 53.

10 *idem*.

untuk membawa perintah Allah, selalu segera menjalankan ketaatan kepada Allah. Dan yang terpenting, mereka tak pernah sedikit pun terlambat dalam menjalankan tugas. (QS. at-Tahrim: 6)

5. Malaikat memiliki tugas mengurus urusan dunia.

Di sana ada banyak para Malaikat yang diberi amanah oleh Allah ﷻ untuk mengurus alam semesta, semisal Jibril ﷺ membawa wahyu, Israfil ﷺ meniup terompet, Mika'il ﷺ bertugas menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman, Malaikat Maut ﷺ bertugas mencabut ruh, dan di antara mereka ada menjaga surga, neraka, menulis catatan amal manusia dan masih banyak lagi.

6. Kedudukan Malaikat di sisi Allah ﷻ.

Malaikat mempunyai kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Karenanya Allah bersumpah dengan para Malaikat untuk menunjukkan kebesaran-Nya dan keistimewaan Malaikat daripada makhluk yang lain. Bahkan mereka mempunyai tugas-tugas mulia dan didukung dengan sifat-sifat yang mulia pula, semisal kekuatan, kecepatan dan mampu menjalankan perintah Allah dengan sempurna.

Wallahu a'lam.

